

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009:66). (Ansari et al., 2022).

Setiap kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan memiliki beberapa disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan sistem yang terjadi dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari pendekatan itu sendiri. Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 sisi dimensi, artinya kurikulum bukanlah suatu hal yang tunggal, melainkan suatu hal yang beraneka ragam, artinya ketika memaknai kurikulum dapat dilihat dari dimensi yang berbeda. Empat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) Kurikulum sebagai Ide, (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari Kurikulum sebagai Ide, (3) Kurikulum sebagai kegiatan sering disebut dengan Kurikulum sebagai kenyataan. atau pelaksanaan suatu Kurikulum, (4) Kurikulum sebagai hasil yang merupakan hasil dari Kurikulum sebagai suatu kegiatan (Maskur, 2020:4).

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penilaian terhadap kurikulum 2013. Diadaptasi dari laman Kemdikbud, kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi

(Lie, 2022:14). Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Heppy S, 2022:14). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi. Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Heppy S & Bagja, 2022:15).

Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual. Sehingga implementasi Kurikulum Merdeka akan bisa mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, dimana ada tiga faktor penting yang bisa mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka yaitu : 1) Keterkaitan guru dan kurikulum, 2) Ketersambungan birokrasi dan aktor persekolahan, 3) Koordinasi lintas kementerian.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penilaian terhadap kurikulum 2013, kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Disamping hal tersebut, adanya lost learning pasca pandemic covid 19. Hal tersebut berdampak terhadap peserta didik dalam proses pembelajarannya yang kurang optimal, terutama

dalam aspek *soft skill* peserta didik tersebut. Dengan demikian, perlu adanya manajerial dalam proses kurikulum merdeka ini

Namun (Heppy S, 2022:6) dijelaskan bahwa : 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan *soft skill* serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik.

Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait adanya karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik (Aditya, 2022:6). Akan tetapi, pengembangan *soft skill* menjadi hal utama dalam merealisasikan semuanya. *Soft skill* merupakan bagian dari pendidikan karakter. *Soft skill* merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang yang mana kemampuan tersebut adalah kemampuan yang berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*). *Interpersonal skill* di antaranya meliputi keterampilan emosional, berbahasa, berkelompok, memiliki etika dan moral, serta sopan santun dan keterampilan spiritual.

Menurut Illah (Sailah, 2008:17) “*Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skill*) yang mampu mengembangkan secara maksimal untuk kerja (*performans*) seseorang”. Sedangkan menurut (Marini, 2011:85) *soft skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual

seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik menerapkan hal-hal yang baik kepada teman di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini guru juga mempunyai peran penting sebagai penyelenggara pendidikan perlu memastikan untuk mengupayakan terjadinya *transform of knowledge* dan *transform of value* secara seimbang.

Namun, secara umum dapat kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan pengembangan teknis atau *hard skill* dan kurang memberikan keterampilan sepadan yang bersifat *soft skill*. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas hasil pendidikan yang kompetitif serta minim daya saing. Peningkatan *soft skill* di Indonesia umumnya perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan kemampuan peserta didik dalam hal mengelola emosi dan ego, berpikir kritis, mampu menghadapi stres, berkomunikasi, integrasi/kejujuran, menerima perbedaan, dan sebagainya. Itu semua merupakan atribut dari *soft skill* atau pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti hal ini lebih lanjut dengan tujuan implementasi kurikulum merdeka terutama dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik, yang akan melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Bandung Barat dengan Judul “Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Peserta Didik di MAN Se-Kabupaten Bandung Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana manajemen kurikulum merdeka di MAN Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimamana pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN Kabupaten Bandung Barat ?

3. Bagaimana pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN Kabupaten Bandung Barat ?

C. Tujuan Penelitian ‘

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Manajemen Kurikulum Merdeka di MAN Kabupaten Bandung Barat
- b. Untuk mengetahui pengembangan *soft skill* peserta didik di di MAN Kabupaten Bandung Barat
- c. Untuk Mengetahui pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN Kabupaten Bandung Barat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut maka diharapkan berguna untuk sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memberikan pemahaman dan pentingnya pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan *soft skill* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam pengembangan *soft skill* peserta didik. Manfaat lainnya bagi peneliti bisa mendapat pengalaman dan sumbangsih pemikiran maupun pengetahuan sehingga bisa berkontribusi baik kritik maupun saran.

E. Kerangka berpikir

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012:1) Menurut surakhmad (2012: 1), Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.

Dilansir dari buku Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21 (2021), definisi kurikulum menurut Caswell and Campbell adalah "Kurikulum adalah penyusunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses untuk membimbing anak didiknya menuju kedewasaan." Caswell dan Campbell menyatakan bahwa kurikulum yang dianggap sebagai bidang studi, tidak mewakili keterbatasan isi, melainkan sebagai proses juga prosedur.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putra, 2022:6). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Merdeka Belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, Merdeka Belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa, terutama pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Pada kategori kurikulum, Merdeka Belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada *soft skill* dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, Merdeka Belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio (Kemendikbud, 2020:3).

Ada lima faktor yang perlu di garis bawasi dalam merdeka belajar yaitu :

1. Menganalisis Konteks Karakteristik Satuan Pendidikan

Sekolah harus menganalisis karakteristik dan lingkungan belajar dengan mempertimbangkan keinginan masyarakat dan menetapkan visi dan misi yang disepakati oleh semua siswa. Prinsip-prinsip analisis lingkungan belajar adalah sebagai berikut: a. Melibatkan anggota komunitas satuan pendidikan; b. Menggunakan data yang diperoleh dari situasi nyata dan kondisi satuan pendidikan; c. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan dokumentasi data; dan d. Memilah dan

menyimpulkan informasi yang relevan untuk mengembangkan strategi atau solusi.

2. Merumuskan Visi Misi Tujuan

Visi, misi, dan tujuan menjadi referensi arah pengembangan dan menunjukkan prioritas satuan pendidikan. Merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting sebagai acuan utama dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Untuk satuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan harus berpusat pada pelajar.

- a) Visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.
- b) Misi adalah pernyataan bagaimana satuan pendidikan mencapai visi. yang ditetapkan untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.
- c) Tujuan adalah gambaran hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan.

3. Menentukan Pengorganisasian Pembelajaran

Ketika akan menyusun strategi pengorganisasian pembelajaran, satuan pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat membantu menjabarkan kondisi satuan pendidikan saat ini dan kesenjangan dengan kondisi yang diharapkan dalam visi. Oleh karena itu, langkah menganalisis kebutuhan dilakukan secara berkesinambungan dengan penyusunan strategi. Prinsip-prinsip analisis kebutuhan satuan pendidikan: a. Melibatkan perwakilan warga satuan pendidikan, b. Fokus pada kondisi saat ini dan yang akan dicapai di masa mendatang, c. Menganalisis secara mendalam dan jujur tentang berbagai kekuatan dan kekurangan satuan pendidikan, d. Menggunakan berbagai aktivitas operasional sekolah dan faktor yang

mempengaruhi sebagai bahan acuan memetakan kebutuhan.

Saat melakukan analisis kebutuhan, satuan pendidikan juga dapat langsung merancang strategi-strategi berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Strategi mengarah langsung pada program-program yang akan dijalankan satuan pendidikan untuk mencapai tujuan, berdasarkan kekuatan dan kelemahan serta tantangan dan kesempatan yang dimiliki.

4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Alur pembelajaran yang runtut dinyatakan dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang meliputi konten/ materi, keterampilan dan konsep inti untuk mencapai capaian pembelajaran setiap fase dan menjelaskan cakupan/kedalaman setiap konten.

Prinsip Alur Tujuan Pembelajaran: a. Esensial, ada penjabaran konsep, keterampilan dan konten inti yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran, b.. Berkesinambungan, tujuan - tujuan dalam alur pembelajaran tersusun secara berkesinambungan danurut secara berjenjang dengan arah yang jelas , c. Kontekstual, tahapan tujuan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, d. Sederhana. tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa/istilah yang mudah dipahami. dan poin yang yang terakhir yaitu, merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Namun demikian, ada salah satu yang menjadi faktor utama ialah pengembangan skill. Soft skill itu sendiri, didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis (Mahasneh & Thabet, 2015).

Soft skill adalah sebuah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Kualitas Pesrsonal*) yang mampu mengembangkan untuk bekerja secara maksimal. Konsep tentang *soft skill* merupakan sebuah pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Kelemahan di bidang keterampilan halus adalah sifat yang sudah ada pada seseorang. Untuk mengubahnya, diperlukan usaha keras. Namun, keterampilan halus tidak terlalu sulit. Selama Anda bekerja, Anda dapat meningkatkan keterampilan halus Anda. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan halus adalah dengan belajar dari pengalaman. Anda juga dapat meningkatkan keterampilan halus dengan mengikuti pelatihan atau seminar manajemen. Menurut Aribowo dan Illah Sailah (2008:17) *soft skill* adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Oleh karena itu, atribut *soft skill* mencakup nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap.

Menurut Putri (2014:27) mengemukakan bahwa pada dasarnya *Soft Skill* terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Kualitas personal

- a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kemampuan dan instruksi. Tanggung jawab dianggap sebagai bagian dari karakter profesional seseorang yang sangat berpengaruh terhadap hasil kerja.

- b. Kepercayaan diri

Adanya perasaan kuat atau keyakinan akan kemampuan sendiri adalah salah satu ciri kepribadian yang positif yang dikenal sebagai kepercayaan diri.

- c. Mampu bersosialisasi Sosialisasi

Sebagai proses menginternalisasikan kebiasaan kelompok tempat tinggal untuk menjadi individu yang berbeda. Selain itu, sosialisasi adalah proses di mana seseorang menjadi bagian dari kebudayaan lain dengan sikap, nilai, dan kebiasaan.

- d. Mampu mengatur diri sendiri (*self-management*)

Manajemen diri adalah proses yang mengharuskan seseorang untuk

mengontrol atau mengatur tingkah lakunya sendiri. Mengetahui diri sendiri adalah strategi pertama dan utama dalam manajemen diri atau self-management. Dengan belajar mengenali diri sendiri, seseorang dapat menemukan apa yang benar-benar diperlukan dalam hidup.

e. Integritas/kejujuran

Integritas dapat didefinisikan sebagai orang yang bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang baik dan benar serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan kode etik. Integritas terdiri dari pernyataan dan tindakan. Seseorang yang tidak melakukan apa yang mereka katakan dianggap tidak memiliki integritas. Adanya korelasi antara tindakan dan pernyataan adalah komponen kejujuran.

1. *Interpersonal skill*

a. Leadership (kepemimpinan)

Mempengaruhi orang lain agar berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai kepemimpinan. Menurut definisi ini, ada dua jenis kegiatan mempengaruhi: pertama, upaya untuk membuat orang lain bertindak atau berperilaku tertentu. Dalam konteks ini, seorang pemimpin bertindak sebagai pemimpin, dan pengikut bertindak sebagai pengikut. Kedua, ada sasaran yang ingin dicapai, yang terdiri dari sasaran antara dan sasaran akhir. Sasaran antara adalah agar empat pengikut berperilaku tertentu dan memberikan kontribusi sesuai dengan tujuan kepemimpinan (tujuan kepemimpinan) sebagai hasil (hasil). Ketiga, ada situasi, yang berkaitan dengan latar belakang pemimpin, pengikut, dan lingkungannya. Teori situasional atau konti sangat menekankan hal ini.

b. Kemampuan bernegosiasi

Perundingan, juga disebut negosiasi, adalah proses mencapai kesepakatan bersama melalui pembicaraan dan tawar-menawar. Seseorang berunding untuk menyelesaikan konflik, mengubah perjanjian atau syarat, atau menilai komiditi, jasa, atau masalah lainnya. Perunding yang efektif dapat menangani konflik.

Negosiasi, dengan kata lain, adalah suatu proses di mana dua pihak atau kelompok atau lebih berunding melalui beberapa tahapan yang saling bertentangan untuk mencapai persetujuan yang memenuhi syarat tertentu.

c. Mampu bekerja sama dalam tim

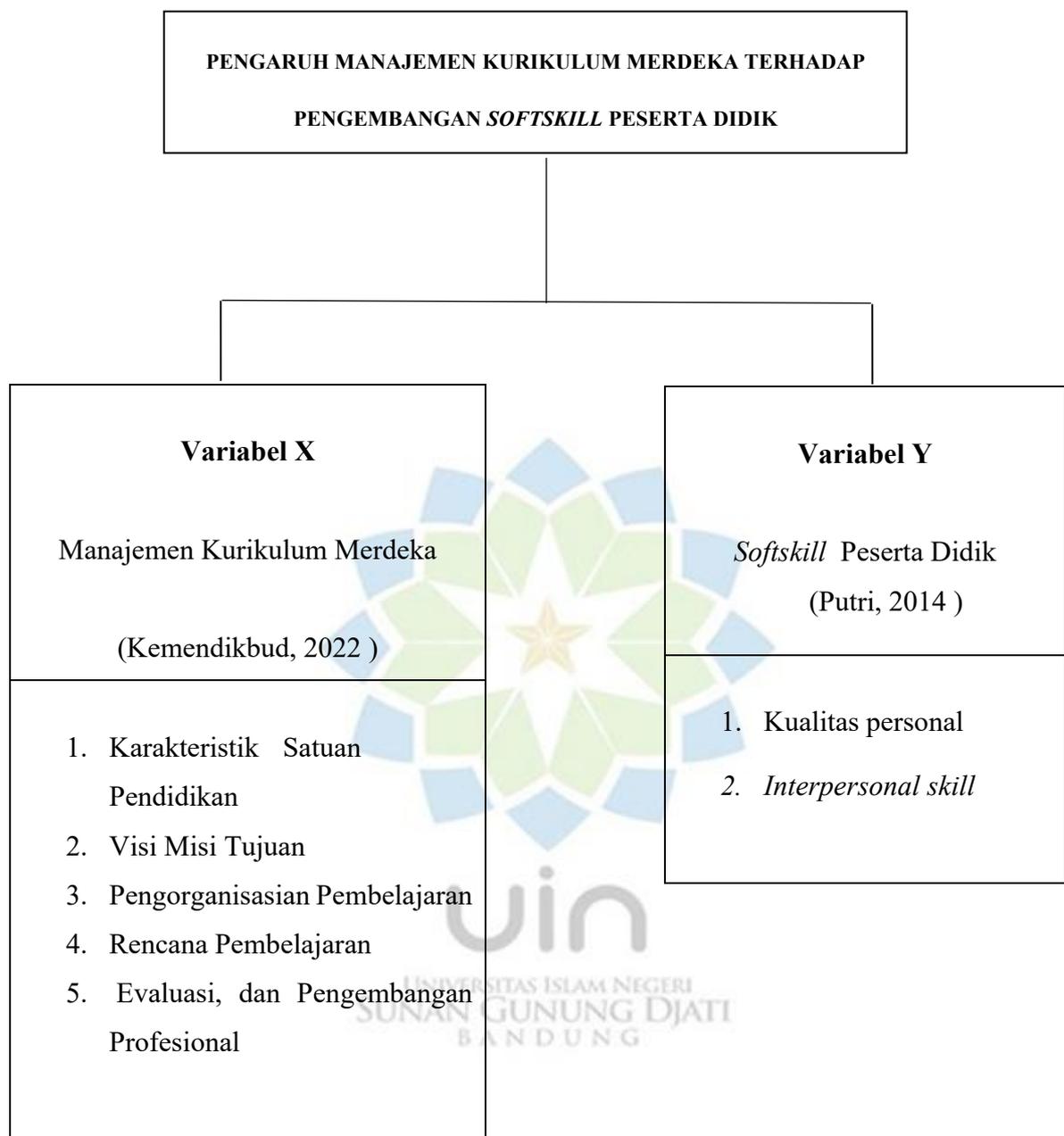
Kemampuan untuk bekerja sama untuk mencapai visi dan misi yang sama, serta kemampuan mengarahkan pencapaian individu ke arah tujuan organisasi, didefinisikan secara teoritis sebagai kerja tim. Setiap anggota tim harus menunjukkan kemampuan yang kuat untuk bekerja sama secara efektif dengan karakter, potensi, bakat, pengetahuan, dan motivasi masing-masing individu. Kerja sama tim harus berlandaskan pada visi yang berfokus pada tujuan, semangat yang tinggi, sikap ingin tahu, dan rasa percaya diri yang tinggi. Kerja sama tim juga harus memiliki landasan moral dan etika yang kuat.

d. Mau berbagi ilmu dengan orang lain

Salah satu metode manajemen pengetahuan adalah berbagi pengetahuan, yang memungkinkan semua anggota organisasi, instansi, atau perusahaan memiliki kesempatan yang luas untuk berbagi pendapat, ide, kritik, dan komentar mereka kepada anggota lain.

e. Dapat melayani klien atau pelanggan pelayanan

Pada dasarnya, dapat didefinisikan sebagai tindakan dan perlakuan atau cara melayani orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tingkat kepuasan pelanggan atas suatu pelayanan dapat diukur dengan membandingkan kualitas pelayanan yang diharapkan pelanggan dengan apa yang sebenarnya mereka terima atau rasakan. Ada enam kategori keterampilan halus yang harus diperbaiki: 1. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*komunikasi skill*), 2. Keterampilan bernegosiasi (*organizational skill*), 3. Kepemimpinan (*leadership*), 4. Kemampuan berpikir logis dan kreatif (*logic and creative*), 5. Ketahanan terhadap tekanan (usaha), kerja sama tim dan interpersonal (*group skill*), dan etika kerja.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat oleh peneliti tentang pengaruh antar variabel. Hipotesis ini berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data yang menjadi sampel penelitian (Creswell, 2016). Uji Hipotesis adalah salah satu yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut (Gangga Anuraga, 2021). Pada penelitian ini,

hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh antara manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN Kabupaten Bandung Barat

H_o : tidak terdapat pengaruh antara manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN Kabupaten Bandung Barat

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis. Penelitian yang dilakukan oleh hasnawati yang berjudul “Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo” kesimpulan dari penelitian tersebut, Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo telah diteliti diterapkan pada pelaksanaan Ujian Nasional berbasis Sekolah (USBN) tahun pelajaran 2020/2021 dengan menggunakan penilaian berdeferensiasi yang diawali dengan bimbingan belajar tatap muka meskipun dalam masa pandemi covid 19 selama satu bulan dengan menggunakan sistem pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar dan disambut baik oleh semua stakeholder sekolah, baik peserta didik maupun pendidik dan pihak-pihak yang terkait serta ya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo mengalami peningkatan setelah penrapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan konsep merdeka belajar. Perbedaan penelitian terletak variable Y, judul, metode serta lokasi penelitiannya. Tesis tersebut fokus terhadap pembelajaran sedangkan penulis focus terhadap pengembangan soft skill.

2. Skripsi. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Nisa yang berjudul “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp AlFalah Deltasari Sidoarjo” kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Proses

pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu, a.) tahap Fell (pengenalan) dengan mendatangkan narasumber, c.) kontekstual, disini didampingi oleh fasilitator untuk membuka gait peserta didik, d.) Do(Aksi) memuat rancangan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yaitu Craft Preneur dispesifikan lagi menjadi 3 subtema yakni Food Preneur, Craft and Stuff Preneur, dan Sport Preneur, e.) Share, Tahap inilah siswa memulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim yang akan dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut setelah pembelajaran proyek selesai. Perbedaan penelitian terletak variable Y, judul, metode serta lokasi penelitiannya, skripsi tersebut lebih memfokuskan terhadap pembajaran berbasis proyek sedangkan peneliti fokus pada pengembangan *soft skill*.

3. Jurnal penelitian oleh Vera Sriwahyuningsih dan Mufadhal Barseli yang berjudul “Efektifitas Pengembangan *Soft Skill* Peserta Didik dalam Berpikir Kritis melalui Kegiatan Ko/Ekstra Kurikuler di Sekolah” kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengembangan softskill sangat perlu dikembangkan oleh masing-masing peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pengembangan *soft skill* dapat dilakukan dengan berbagai macam melalui kegiatan ko/ekstrakurikuler di sekolah. Pengembangan *soft skill* dapat membentuk Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, sopan santun serta keterampilan spiritual. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada variable X dan judul, yang dimana jurnal penelitian ini membahas korelasi antara *soft skill* dengan kegiatan ko/ekstrakurikuler sedangkan peneliti focus terhadap relevansi kurikulum merdeka terhadap pengembangan soft skill.

4. Hasida Hutaarat, dkk (2022) yang berjudul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA NEGERI SeKota Padangsidimpuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri sekota Padangsidimpuan. penelitian ini dilakukan di SMA N 1 sampai

dengan SMA N 8, Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri sekota padangsidimpuan dari hasil angket yang diisi oleh 28 informan didapatkan rata- rata 84,1071 dengan kategori “sudah diterapkan”. Asesmen Sekolah dengan rata- rata sebesar 81,42 dengan kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik”, juga hasil angket Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter diperoleh rata- rata 81,42 dengan kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik”, untuk RPP diperoleh rata- rata 79,28 dengan kategori “Sudah diterapkan dengan baik”, dan untuk zonasi diperoleh rata- rata 94,28 dengan kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik”.Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari 28 guru dan 24 murid yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan sesuai aturan dari kemendikbud, meskipun hasilnya belum 100%. Hal ini menyatakan bahwa sudah banyak nya penerapan kurikulum medeka di intansi sekolah, maka dari itu akan bedampak kepada tenaga pendidik yang haus berkompeten dalam merancang dan melaksanakan kurikulum medeka ini.

5. Skripsi yang berjudul Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo. Hasil penelitian ini menjelaskan Dalam implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi merdeka belajar pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Didalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C Creatifity (kreatifitas), Critikal thingking (berfikir keras), Communication (komunikasi), Collaboration (gotong royong). Persamaan dari penelitian ini membahas kurikulum merdeka pengembangan Soft Skill.

6. Jurnal yang berjudul, “Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar.” Di tulis oleh Aini Zulfa Izza dari Universitas Pekalongan tahun 2020. Penelitian ini berkesimpulan

evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dalam rangka pengambilan keputusan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Jadi, perlu evaluasi yang tepat. Evaluasi di era pembelajaran mandiri merupakan evaluasi di mana siswa dan guru bebas berpikir, berinovasi, dan berkreasi. Evaluasi yang dilakukan dapat memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kebebasan guru untuk menilai tentunya didasarkan pada kompetensi guru, bukan karena unsur keuntungan pribadi. Sedangkan bagi siswa, evaluasi dalam era pembelajaran mandiri berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan potensi siswa. Setiap guru harus memahami fungsi dan tujuan evaluasi ini. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa guru yang kurang memperhatikan dan mempedulikan hal tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang merdeka belajar, hal yang membedakan adalah pembahasan kurikulum merdeka bukan pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan soft skill peserta didik.

7. Fitri Yanti Nasution (2018), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengimplementasian manajemen kurikulum di sekolah Mts Nurul Iman Tanjung Morawa dengan melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri kepala sekolah, wakil kepala sekolah, PKM-1 Kurikulum. Langkah yang dilakukan adalah dengan mengalisis konteks dan kebutuhan serta mengidentifikasi standar nasional pendidikan. Kepala madrasah dan tim pengembang kurikulum menentukan visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum dan kalender pendidikan. Kepala sekolah Nurul Iman Tanjung Morawa melakukan penjadwalan kegiatan para siswa guru setiap semester maupun tahunan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas manajemen kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan adalah penelitian ini berfokus kepada implementasi kurikulum upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan penelitian yang akan di teliti

berfokus pada pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan soft skill.

8. Jurnal penelitian oleh Gamar Al Haddar yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 017 Sungai Pinang Samarinda berdasarkan penelitian tersebut ialah Guru SDN 017 Sungai Pinang menyusun rancangan pembelajaran berupa RPP Merdeka belajar yang didalamnya memuat profil pelajar pancasila. RPP menjadi pedoman bagi guru dalam mengajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan pengembangan soft skills dan karakteristik siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kegiatan pembelajaran berfokus pada materi pokok yang penting. Guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk memberikan pendalaman terkait materi materi yang disampaikan, dalam penerapan kurikulum merdeka belajar Profil pelajar pancasila mempunyai enam bagian penting yang dikembangkan. Enam hal tersebut dijabarkan sebagai berikut : Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia , b) Berkebinekaan Global, c) Mandiri , d) Bergotong- royong .Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas manajemen kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan adalah penelitian ini berfokus kepada implementasi kurikulum upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan penelitian yang akan di teliti berfokus pada pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan soft skill.

9. Jurnal penelitian oleh Eli Sasmita dan Darmansyah yan berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). Penelitian tersebut, menyatakan bahwa Soft skill merupakan kompetensi yang hakikatnya harus melekat kepada seluruh guru di SDN 21 Koto Tinggi menurut para ahli dan berbagai penelitian yang mengungkap tentang pentingnya peran soft skills bagi guru untuk mendukung program pembelajaran. Namun pada dasarnya di sekolah SDN 21 Koto Tuo masih rendah tingkat pemahaman guru untuk bisa ikut andil dalam perubahan zaman tuntutan seorang guru pada era saat ini tidak menjadi prioritas sebuah materi pembelajaran berdasarkan baground

pendidikan saja melainkan ada value add dalam diri seorang guru yakni soft Skills. Pihak sekolah SDN 21 Koto Tuo harus meninjau kinerja secara real agar dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada kinerja guru SDN 21 Koto Tuo untuk dapat mengembangkan kurikulum merdeka secara efektif dan efisien. penelitian ini menemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka disinyalir kuat oleh teknologi yang membuat para Guru di SDN 21 Koto Tuo mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka, sebagaimana kurikulum merdeka hadir dan serta diiringi perkembangan teknologi. Soft skills pada guru di SDN 21 Koto Tuo juga menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka melainkan fokus pada teori saja belum ada akselerasi yang jelas dalam membangun sebuah pendekatan dalam pemanfaatan teknologi. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas manajemen kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan adalah penelitian ini berfokus kepada implementasi kurikulum upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan penelitian yang akan di teliti berfokus pada pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan soft skill.

10. Jurnal penelitian oleh Yasmansyah dan Zulfani Sesmiarni yang berjudul konsep kurikulum merdeka . kesimpulannya ialah Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan I yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA SMA Negeri 2 Rupal, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi Trigonometri Rumus Jumlah dan Selisih Sinsu dan Kosinus dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini terlihat dari keterlaksanaan pembelajaran kegiatan guru dan siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran kegiatan guru sebesar sebesar 73,33% (kategori cukup), kegiatan siswa sebesar 56,47% (kategori cukup) pada siklus I dan pada siklus II rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran kegiatan guru meningkat menjadi 96,67% (kategori tinggi), kegiatan siswa sebesar 83,71% (kategori tinggi).

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran matematika pada materi kubus dan balok dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Rupal. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa meningkat dari rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika sebelum tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 38,76 dan ketuntasan sebesar 0% (kategori sangat rendah), pada siklus I rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika meningkat menjadi 71,57 dan ketuntasan sebesar 55,88% (kategori cukup), dan pada siklus II rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematika meningkat menjadi 85,66 dan ketuntasan sebesar 85,29 % (kategori tinggi). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 45,55 dan ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebesar 85,29%. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas manajemen kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan adalah penelitian ini berfokus kepada implementasi kurikulum upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan penelitian yang akan di teliti berfokus pada pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembanagan *soft skill*.

